

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena manusia mempunyai akal dan pikiran dalam melakukan segala kegiatannya untuk berinteraksi dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya. Meskipun demikian kehidupan manusia tidaklah luput dari sebuah kesalahan dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan manusia dengan segala persoalan kehidupan tersebut membuat seorang pengarang tertarik untuk mengungkapkannya melalui sebuah seni kreatif dengan bahasa sebagai mediumnya. Seni kreatif inilah yang disebut dengan karya sastra.

Karya sastra dapat mengungkapkan jati diri manusia berupa pengalaman, pemikiran, dan emosionalnya dalam gambaran konkret yang membangkitkan keindahan dengan alat bahasa. Oleh karena itu di dalam sebuah karya sastra pasti terdapat unsur-unsur tentang ide, pikiran, pengalaman dan juga emosional. Melalui karya sastra kita dapat mengetahui kehidupan masyarakat, sejarah, citra perempuan dan masih banyak lagi yang tergambar di setiap zamannya.

Karya sastra hampir terdapat di semua negara di seluruh dunia, namun perkembangan sastra dan asal mula sastra di setiap negara berbeda-beda, hal ini dikarenakan sastra sangat dipengaruhi oleh unsur kebudayaan yang terdapat di masing-masing daerah atau negara tersebut. Seperti halnya yang terdapat dalam karya sastra Jepang.

Kebudayaan Jepang berkembang dari tempat (kota yang lahir), dan kesusastraan pun lahir di tempat itu. Dengan demikian, kesusastraan pun lahir dari upacara dan festival yang diadakan dalam masyarakat yang hidup bersama, dan dalam suasana kehidupan masyarakat yang saling menolong. Bentuk orisinal dari kesusastraan, misalnya *uta* (nyanyian), *katari* (cerita), dan *odori* (tarian), yang satu sama lain saling berkaitan. Setelah kesusastraan lisan berkembang menjadi kesusastraan tulisan, terjadilah suatu proses pengelompokan dalam kesusastraan Jepang. Berdasarkan adanya kesamaan unsur-unsurnya maka nyanyian dikelompokkan dalam puisi, cerita dikelompokkan dalam prosa, dan tarian dikelompokkan dalam drama (Mandah, dkk, 1992, 4).

Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015, h.11). Umumnya novel menyajikan cerita kehidupan dengan berbagai macam tokoh yang saling berhubungan dengan watak dan sifat pelakunya sehingga menjadikan cerita tersebut menjadi lebih menarik. Dalam kegiatan mengapresiasi novel dapat ditinjau dari dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur

suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan pusat pengisahan (Sadikin, 2011, 8). Ditinjau dari segi tokoh atau para pelaku ceritanya, novel pada umumnya menampilkan tokoh-tokoh yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu kisah atau cerita.

Pemahaman tokoh dalam novel, membuat pembaca dapat mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan pengarang sehingga dapat dijadikan sebagai pengalaman batin serta memperluas wawasan tentang kehidupan untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Model kehidupan yang diidealkan tersebut dapat tergambar dari tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Hal ini dapat diketahui pembaca setelah memahami secara keseluruhan novel yang ditulis oleh pengarang melalui karakter-karakter yang tergambaran melalui penokohan. Penokohan dalam suatu novel bergantung pada seorang pengarang untuk memberikan jiwa pada setiap tokoh dalam karyanya. Salah satu tokoh yang ditampilkan adalah tokoh perempuan.

Tokoh perempuan yang tergambaran di dalam sebuah cerita merupakan cerita fiksi hasil dari pembayangan pengarang terhadap realitas yang terjadi dalam lingkungan kehidupan atau menggambarkan suatu realitas yang dihadapi oleh pengarang itu sendiri. Penokohan dalam karya sastra akan mengarahkan pembaca pada pengimajinasian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca terhadap suatu objek. Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan sebab melalui penokohan dapat diketahui bagaimana citra yang dimiliki oleh para tokoh dalam sebuah cerita.

Citra dapat diartikan sebagai gambaran tentang diri pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, citra perempuan identik dengan gambaran tentang diri perempuan, kondisi, serta posisinya di tengah masyarakat. Selain itu, citra perempuan juga berkaitan erat dengan gambaran dan pandangan yang dimiliki orang banyak terhadap diri perempuan (Arriyanti dan Yohan, 2007, 5). Permasalahan perempuan senantiasa menarik untuk dibahas mulai dari kodratnya, berbagai aktivitasnya sampai peranannya. Semua itu difokuskan pada citra diri dan peranan perempuan pada berbagai aspek kehidupan yang dijalani oleh para perempuan yang merupakan makhluk sosial dan memerlukan orang lain dalam menjalankan kehidupan. Peran yang dijalani akan menampilkan citra diri yang dimiliki, dalam hal ini adalah perempuan.

Setiap daerah ataupun negara mempunyai identitas perempuan yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya pengaruh budaya dan kebiasaan yang berkembang di daerah atau negara tersebut. Tidak hanya itu, kemajuan suatu negara pun memunculkan adanya perubahan sikap dan nilai-nilai yang ada pada perempuan, nilai-nilai tersebut bisa bersifat positif ataupun negatif, sehingga dalam setiap masanya cerita perempuan dalam karya sastra senantiasa berubah.

Seperti di negara Jepang yang menganut sistem patriarki, laki-laki adalah pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Masyarakat Jepang menganggap bahwa segala urusan selain bekerja dilimpahkan sepenuhnya pada perempuan. Perempuan yang belum menikah harus puas dengan konsep kehidupan bahwa pernikahan adalah satu-satunya jalan hidup seorang perempuan.

Tidak ada pilihan lain selain mengabdikan pada suami dan keluarganya. Fungsi seorang perempuan sendiri tidak mengalami banyak perubahan sejak berstatus sebagai anak sampai menjadi istri. Perempuan dianggap memiliki derajat yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Anak perempuan akan diambil alih oleh keluarga suaminya dan menjadi hak sepenuhnya. Saat menjadi istri, harus melayani suami beserta mertua perempuannya dengan setulus hati.

Banyak sekali cerita yang menyajikan tentang kehidupan perempuan Jepang yang tertuang dalam karya sastra seperti prosa, puisi ataupun drama. Ceritanya pun bervariasi mulai dari kehidupan rumah tangga, percintaan bahkan lingkungan sekolah, dari cerita perempuan muda sampai perempuan tua, dari cerita tentang perempuan zaman dahulu sampai perempuan zaman sekarang ini. Salah satu cerita yang sangat menarik tentang perempuan Jepang adalah tentang *geisha*.

*Geisha* adalah wanita yang memiliki keahlian dan pekerjaan menghibur para tamu pada suatu perjamuan di restoran atau penginapan tradisional dengan cara menyanyikan lagu tradisional, menari tarian tradisional, atau memainkan *shamisen*. Mereka juga sangat pandai bercakap-cakap, bermain kata atau bermain teka-teki. Pada waktu menjalankan tugasnya mereka selalu berdandan dan memakai pakaian tradisional (Sudjianto, 2008, 19).

Cerita tentang *geisha* banyak sekali dituangkan ke dalam karya sastra baik berupa prosa ataupun drama. Karya sastra prosa pun banyak tersaji dalam bentuk novel dengan berbagai macam judul yang ditulis tidak hanya oleh penulis yang berasal dari Jepang melainkan ada juga yang menulis tentang *geisha* yang berasal dari luar Jepang.

Salah satu contohnya adalah novel yang berjudul *Memoirs of a Geisha* (*Sayuri*) yang ditulis oleh seorang novelis berkewarganegaraan Amerika Serikat. Novel ini merupakan salah satu novel terkenal di dunia yang diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan dari keluarga miskin yang berjuang untuk bisa menjadi seorang *geisha* yang terkenal. Novel ini juga menceritakan tentang bagaimana proses pembentukan seorang *geisha* dari kecil sampai menjadi seorang *geisha* sejati.

Novel ini berlatar pada perang dunia II dan pasca perang, sehingga melalui novel ini kita juga dapat mengetahui bagaimana kehidupan seorang *geisha* pada masa itu. Melalui novel ini juga kita dapat mengetahui bagaimana cara pandang orang Asing (orang di luar Jepang) terhadap kehidupan di Jepang terutama kehidupan tentang perempuan yang akan peneliti kaji. Banyak sekali hal-hal menarik dari sikap dan perilaku seorang *geisha* yang penuh dengan misteri yang hanya diketahui oleh para *geisha*. Dalam menjalankan setiap aktivitasnya sehari-hari, *geisha* memiliki peranan yang berbeda-beda, baik ketika ia di rumah ataupun ketika ia sedang menjalankan profesinya di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengkaji kehidupan perempuan dalam novel *Memoirs of a Geisa (Sayuri)* karya Arthur Golden dengan judul **“Citra Perempuan Dalam Novel *Memoirs of a Geisha (Sayuri)* Karya Arthur Golden”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu, Bagaimana citra perempuan tokoh utama dalam novel *Memoirs of a Geisha (Sayuri)* karya Arthur Golden?

### **2. Batasan Masalah**

Untuk mencapai hasil yang lebih baik, penulis membatasi permasalahan citra perempuan dengan menfokuskan kepada tokoh utama perempuan (Sayuri) yang terdapat di dalam novel *Memoirs of a Geisha (Sayuri)* karya Arthur Golden versi bahasa Jepang yang diterjemahkan oleh Ogawa Takayoshi melalui pendekatan semiotik.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui citra perempuan tokoh utama dalam novel *Memoirs of a Geisha (Sayuri)* karya Arthur Golden.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi para pembaca dan bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang sastra terutama yang berkaitan dengan citra

perempuan dalam novel “*Memoirs of a Geisha (Sayuri)* karya Arthur Golden”.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini memberikan kepuasan tersendiri bagi penulis karena mampu memahami secara jelas perwujudan dari citra perempuan yang terdapat dalam novel *Memoirs of a Geisha (Sayuri)* karya Arthur Golden.
- 2) Dapat membantu pembaca dalam memahami pesan yang terungkap dalam novel *Memoirs of a Geisha (Sayuri)* karya Arthur Golden melalui citra perempuan yang tergambar dalam novel tersebut.

#### **D. Definisi Operasional**

##### 1. Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015, 11).

##### 2. Citra Perempuan

Citra dapat diartikan sebagai gambaran tentang diri pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, citra perempuan identik dengan gambaran tentang diri perempuan, kondisi, serta posisinya di tengah masyarakat. Selain itu, citra perempuan juga berkaitan erat dengan gambaran dan pandangan yang dimiliki orang banyak terhadap diri perempuan (Arriyanti dan Yohan, 2007, 5).



### 3. *Geisha*

*Geisha* merupakan sosok wanita yang digambarkan mempunyai wajah putih, memakai rambut palsu, dan *kimono*. Secara harfiah, geisha (diucapkan *gay-sha*) adalah seseorang yang sangat terkenal di dunia seni. Ia adalah seorang *hostes* atau penerima tamu dan wanita penghibur dalam setiap acara pesta kecil maupun pesta pribadi. Tugasnya adalah menuangkan minuman (*sake*), menyanyi, menari, bermain musik klasik, membuat tamunya puas melalui canda ria, menggoda dan melakukan berbagai hal yang memikat hati (Rowland, 1992, 133).

### 4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia, artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 1992, 3).

## **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini telah diusahakan agar tersusun dengan rapi dalam setiap babnya agar mudah dibaca dan dipahami oleh para pembacanya. Adapun sistematika penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang diantaranya adalah sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan, Bab II Landasan Teoretis, dalam bab ini menjelaskan tentang novel, pengertian tokoh dan penokohan, citra perempuan, dan pendekatan semiotika Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis

data dan sumber data. Bab IV Analisis Data, bab ini menguraikan tentang hasil penelitian serta pembahasan yang bersangkutan dengan rumusan masalah. Bab V kesimpulan dan saran, bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari seluruh bab yang telah dijelaskan sebelumnya serta memuat saran-saran yang dapat membangun kehidupan yang lebih baik lagi.